

BAB 5

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pembiakan pada media *Sabaround Dextrose Agar* (SDA) dengan sampel swab sela jari kaki nelayan di daerah Kenjeran Surabaya dan di inkubasi selama 7 hari di suhu ruang, didapatkan hasil dari 50 sampel yang positif jamur *Trichophyton* sp sebanyak 10 (20%), dan yang negatif jamur *Trichophyton* sp sebanyak 40 (80%).

Trichophyton merupakan salah satu dermatofita yang habitatnya di tanah, binatang dan manusia. Jamur *Trichophyton* sp salah suatu golongan jamur dermatofita yang bisa menginfeksi rambut kulit, dan infeksi pada kuku manusia. genus *Trichophyton* dibagi menjadi *geofilik* (hidup di tanah), *antropofilik* (hidup pada manusia), dan *zoofilik* (hidup pada hewan) (Aisyah, 2021).

Hasil tersebut dikuatkan dengan data sekunder dengan cara nelayan melakukan pengisian kuisisioner dan dari hasil kuisisioner tersebut terdapat hasil lama bekerja sebagai nelayan kurang dari 5 tahun sebanyak 7 orang, 6-10 tahun sebanyak 5 orang dan yang lebih dari 10 tahun 38 orang, hal ini berkaitan dengan hasil persentase nelayan yang terinfeksi jamur *Trichophyton* sp sebesar 20% dan yang tidak terinfeksi jamur *Trichophyton* sp. sebesar 80 %. Hal ini didukung dari hasil kuisisioner sebanyak 38 orang nelayan bekerja >10 tahun. Sesuai teori semakin lama bekerja sebagai nelayan potensi terkena infeksi jamur semakin tinggi (Syari Et.al, 2022).

Nelayan dengan masa kerja baru belum terlalu lama terpapar dengan jamur yang ditimbulkan oleh lingkungan tempat kerja sedangkan nelayan dengan masa kerja yang lama lebih berisiko terinfeksi jamur. Semakin sering terjadinya kontak antara nelayan dengan air laut yang mudah ditumbuhi jamur karena lembab, maka risiko terjadinya terinfeksi semakin tinggi serta memperparah suatu penyakit. Penyakit ini timbul akibat dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan, paparan dan faktor individu, apabila *hygiene* perorangan para nelayan kurang memadai maka akan menimbulkan infeksi jamur (Syari Et.al, 2022).

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil swab sela jari kaki hanya sebagian yang positif *Trichophyton* sp. tetapi hal ini tidak boleh diabaikan. Dari 50 nelayan didapatkan hasil kuisioner lama waktu bekerja yang kurang dari 5 jam sebanyak 10 orang, 6-10 jam sebanyak 10 orang dan lebih dari 10 jam 30 orang. Menurut Syari Et.al. (2022), jangka waktu nelayan kontak dengan lingkungan kerja yang lembab dalam hitungan jam/hari disebut dengan lama kontak. Umumnya, seseorang bekerja dengan optimal selama 6 sampai 8 jam per hari. Lama kontak seseorang dengan lingkungan kerja yang lembab dapat menjadi salah satu faktor terinfeksi jamur yang menyebabkan peradangan dan iritasi pada kulit. Maka dari itu nelayan tidak boleh bekerja lebih dari 10 jam karena lama waktu kerja akan menimbulkan terinfeksi jamur karena faktor lingkungan yang lembab akan memudahkan jamur *Trichophyton* sp mudah tumbuh.

Pada hasil kuisioner nelayan yang memakai sepatu booth ada 35 orang sedangkan yang tidak memakai sepatu booth terdapat 15 orang. Hal ini mendukung hasil penelitian yaitu angka infeksi jamur rendah, karena nelayan

sudah terbiasa menggunakan APD. Menurut Syari Et.al, (2022), alat yang digunakan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari risiko terpapar jamur penyebab penyakit kulit akibat kerja dan potensi bahaya kecelakaan kerja disebut Alat Pelindung Diri (APD). APD dapat melindungi nelayan dari paparan jamur sehingga terhindar dari terinfeksi jamur.

Berdasarkan hasil kuisisioner, didapatkan data menunjukkan 20 nelayan yang tidak melakukan pencucian dan penjemuran sepatu booth, hal ini berkaitan dengan hasil persentase nelayan yang terinfeksi jamur *Trichophyton* sp sebesar 20%, dimana 30 nelayan rajin melakukan pencucian dan penjemuran sepatu booth yang dikenakan sehingga persentase yang negatif terinfeksi jamur *Trichophyton* sp. lebih banyak sebesar 80% dibandingkan yang positif *Trichophyton* sp. hal ini didukung dengan hasil kuisisioner yang menyatakan bahwa 50 nelayan setelah pulang melaut langsung mencuci tangan, kaki dengan sabun dan melakukan pencucian dan penjemuran sepatu booth secara rutin.

Pada Hasil dari media *Saboraud Dextrose Agar* (SDA) yang diarsir dengan swab sela jari kaki nelayan di Daerah Kenjeran Surabaya pada pertumbuhan didapatkan bermacam-macam koloni dan warna. Perkiraan kontaminasi kemungkinan besar tidak terjadi karena pada saat pembuatan media peneliti melakukan sterilisasi pada media SDA dan diberikan *Chloramphenicol* untuk mencegah pertumbuhan bakteri, dan membungkus media dengan plastik wrap.